

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

HIV/AIDS (human Immunodeficiency virus/ acquired immunodeficiency syndrome) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus human immunodeficiency virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi tersebut menyebabkan penderita mengalami penurunan ketahanan tubuh sehingga sangat mudah untuk terinfeksi berbagai penyakit lain. Di dunia terjadi peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS dari 36,6 juta orang pada tahun 2002 menjadi 39,4 juta orang pada tahun 2004. Sedangkan di Asia diperkirakan mencapai 8,2 juta orang dengan HIV/AIDS (Kesrepro, 2010).

Laporan Kasus Direktur Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Kementerian Kesehatan RI, HIV/AIDS di Indonesia sampai dengan Maret 2014 menunjukkan bahwa jumlah infeksi HIV yang dilaporkan sebanyak 6.626 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun sebanyak 72,3%, diikuti kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 15% dan kelompok umur 50 tahun keatas sebanyak 12,7%. Bulan januari sampai dengan maret 2014 jumlah kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 308 orang. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun sebanyak 33,4%, diikuti kelompok umur

20-29 tahun sebanyak 31,2%, kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 21,4% dan kelompok umur lain sebanyak 14% Ditjen P2PL Kemenkes RI, 2014).

Secara resmi kasus AIDS pertama yang dilaporkan adalah pada seseorang turis asing di Bali tahun 1987. Walaupun sebelumnya sudah ada berita tidak resmi bahwa sedikitnya ada tiga kasus AIDS di Jakarta pada tahun 1983, tetapi karena tidak tercatat di Depkes, maka kasus pertama di Indonesia disepakati pada tahun tersebut. Menurut badan kesehatan WHO di negara-negara yang belum melakukan tes HIV secara merata (karena tidak banyak orang yang mau tes secara sukarela atau sebab-sebab lain). Untuk kasus HIV positif yang terdeteksi dianggap ada 100 orang yang sudah terinfeksi HIV tetapi belum terdeteksi.

Inilah yang dikenal sebagai fenomena gunung es yaitu bagian es yang muncul dipermukaan air hanyalah sebagian kecil jika dibandingkan dengan bagian es yang terletak dibawah permukaan air. Dengan kata lain, kasus-kasus HIV positif dan AIDS yang diketahui hanyalah sebagian sangat kecil dibandingkan dari kasus HIV positif dan AIDS yang sesungguhnya ada di masyarakat.

Kasus HIV/AIDS di Papua pertama kali ditemukan di Merauke, yaitu sebanyak 6 kasus pada tahun 1992. Perkembangan kasus HIV terus meningkat dengan pesat dalam waktu 10 tahun terakhir. Jumlah kasus HIV/AIDS di Merauke pada 30 juni 2002 mencapai 450 kasus atau mencapai 45% dari 997 total kasus HIV/AIDS di Papua. (Data Subdin BPP & PL Dinkes Prov. Papua, Februari 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di RSUD Merauke didapatkan data jumlah penderita HIV/AIDS sampai dengan akhir tahun 2014 mencapai 223 penderita. Sedangkan data pasien rutin berobat tahun 2015 setiap bulannya sebanyak 60 penderita. Petugas kesehatan mengatakan dari 8 pasien yang berkunjung, dari hasil analisa petugas kesehatan 5 diantaranya tidak patuh dalam mengonsumsi ARV. Berdasarkan keterangan petugas sehubungan dengan ketidakpatuhan pasien bisa disebabkan karena berbagai faktor internal meliputi kesadaran diri, pengetahuan, rasa percaya diri dan motivasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian keperawatan mengenai hal-hal yang mempengaruhi pasien dalam kepatuhan mengonsumsi ARV, maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah "*Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV di RSUD Merauke*".

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada penelitian ini adalah "Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV di POKJA RSUD Merauke".

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor – faktor apa sajakah yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui pengetahuan pasien tentang ARV.
- b) Untuk mendeskripsikan motivasi pasien tentang konsumsi ARV.
- c) Untuk mendeskripsikan konsep diri pada pasien yang mengonsumsi ARV.
- d) Untuk mendeskripsikan kepatuhan pada pasien yang mengonsumsi ARV.
- e) Menganalisis pengetahuan terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV.
- f) Menganalisis motivasi terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV.
- g) Menganalisis konsep diri terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV.
- h) Menganalisis pengetahuan, motivasi dan konsep diri terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi ARV.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu keperawatan yang diperoleh dibangku kuliah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis dan sebagai bahan rekomendasi untuk penelitian tahap berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Sebagai sumbangan pikiran/ masukan, guna pencapaian mutu keperawatan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan bahan bacaan bagi tenaga perawat lainnya khususnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam mengonsumsi ARV guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

c. Bagi penderita HIV/AIDS

Meningkatkan kemampuan ODHA dalam memahami dan memelihara kesehatan secara mandiri serta tetap semangat dalam menjalani terapi antiretroviral.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Adi Sucipto (2007) dengan judul “Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seks pranikah pada remaja”. Merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan $p\ value > 0,05$.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian yaitu perilaku seks pranikah pada remaja serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

2. Herlia Yuliantini (2012), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di SMA X Jakarta Timur”. Merupakan penelitian deskriptif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah dengan $p\ value 0,908$ ($\alpha = 0,05$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian yaitu sikap remaja dan perilaku seks pranikah serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

3. Elly Nurachmah (2009), dengan judul “Faktor pencegahan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP X Jakarta”. Merupakan penelitian deskriptif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor

instruksi yang meliputi persepsi tentang pemahaman, sikap dan pencegahan HIV/AIDS mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP. Begitu pula dengan faktor ekstrinsik yang meliputi informasi orang tua, fasilitas, informasi dengan orang lain dan stigma masyarakat mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku berisiko tertular pada siswa SLTP.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sedangkan perbedaannya adalah variabel penelitian yaitu faktor pencegahan HIV/AIDS akibat perilaku berisiko tertular serta tempat penelitian, populasi dan sampel.